

# Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam Tsunami melalui Wayang Fabel secara Daring di SD Negeri Rejosari pada Masa Pandemi

Aldi Dwi Saputra<sup>1</sup>, Habib Safillah Akbariski<sup>1</sup>, Ulfa Rizqi Putri<sup>1</sup>, Keken Wulansari<sup>1</sup>, Nurestu Hartanto Legawa<sup>1</sup>, Yoyok Prasetyo<sup>1</sup>, Memet Sudaryanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: aldidsptr@gmail.com

**Abstrak.** Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana. Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui wayang fabel secara daring dengan tujuan untuk mengedukasi. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi. Target sasaran sosialisasi peneliti merupakan salah satu sekolah yang terdapat di wilayah rawan bencana, yaitu SD Negeri Rejosari Gungkidul. Konsep pengemasan sosialisasi yang banyak monoton mendorong inovasi komunikasi yang tepat melalui media daring. Hal ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan sosialisasi kesiapsiagaan agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang tahu mengenai mitigasi bencana sebanyak 65%. Luaran kegiatan ini ialah artikel jurnal dalam Sirok Bastra dan video Youtube pada tautan <http://bit.ly/YTMitigasiBencana>. Pementasan wayang fabel secara daring dapat menjadi video pembelajaran nonformal berbasis kesenian dan budaya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Gunungkidul. Dalam pembuatan tokoh wayang fabel, memerlukan peralatan dan bahan khusus sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan dan dapat mengkreasikan sesuai imajinasi mereka karena tidak terikat pada pakem dan bersifat ekonomis.

## 1. Pendahuluan

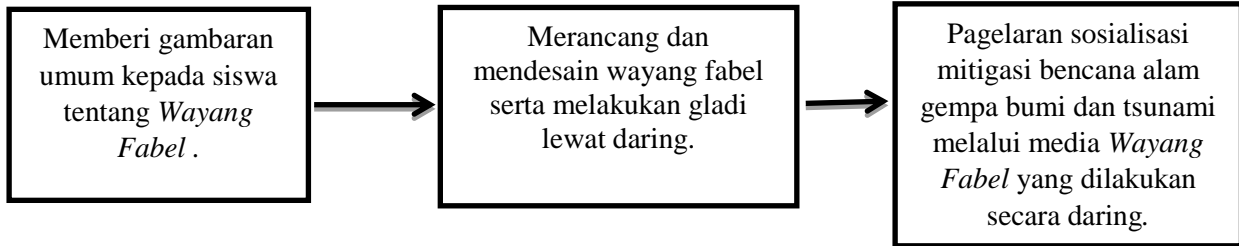
Upaya pengurangan risiko bencana alam dilakukan dengan menimbang beberapa aspek, seperti aspek keberlanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada. Dampak bencana alam diperkirakan lebih mengkhawatirkan pada kelompok usia anak. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengategorikan anak-anak dalam kategori rentan. Berdasarkan hal tersebut, anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman terkait mitigasi bencana.

Faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko memicu kerentanan anak-anak terhadap bencana. [1]. Hal ini berakibat pada ketidaksiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sangat penting diberikan sejak dini. Kegiatan yang mendorong peningkatan pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana dapat memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitar untuk mengurangi risiko bencana. Edukasi kebencanaan memiliki manfaat penting, yaitu untuk mengurangi risiko yang terjadi ketika bencana. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa edukasi kebencanaan ini dapat bermanfaat pada hilangnya dampak dari suatu bencana.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BNPB ialah melakukan edukasi bencana. Bentuk edukasi bencana ini berupa pemberian materi mengenai pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya dalam melakukan mitigasi bencana. Anak memerlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana sehingga cara komunikasi yang tepat ialah melalui sosialisasi sadar bencana [2].

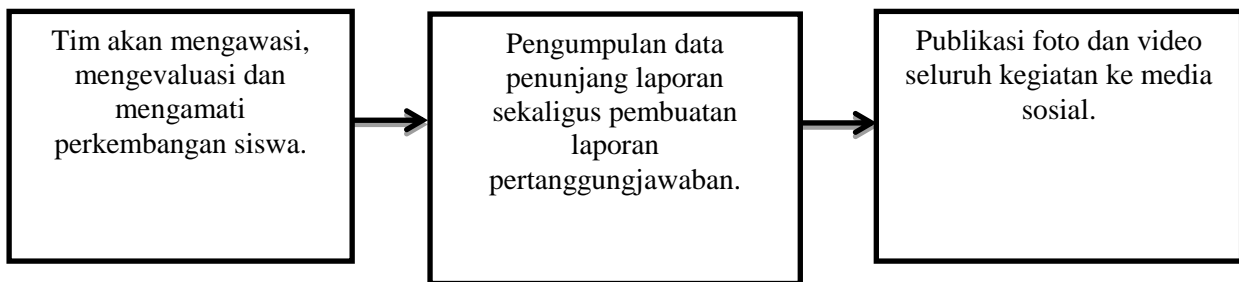


**Pelaksanaan**



**Gambar 3.** Diagram Alur Pelaksanaan (Sumber: Peneliti, 2020)

**Tahap Akhir**



**Gambar 4.** Diagram Alur Tahap Akhir (Sumber: Peneliti, 2020)

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang didominasi oleh pegunungan kapur yang membentang di selatan pulau Jawa dengan luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup>. Kabupaten Gunungkidul merupakan dataran tinggi yang bergunung-gunung, dengan topografi yang secara garis besar dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu zona utara disebut wilayah batur agung dengan keadaan wilayah berbukit-bukit terdapat sumber air tanah kedalaman 6 m—12 m. Zona tengah disebut wilayah ledok Wonosari dengan jenis tanah grumosol dengan bahan induk batuan kapur. Zona yang ketiga ialah zona selatan disebut wilayah gunung seribu dengan ciri wilayah berbukit-bukit yang merupakan kawasan karst. Selain itu, di sebelah selatan Kabupaten Gunungkidul berbatasan langsung dengan samudra Hindia. Gunungkidul yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa serta berada di pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia menjadikan kawasan ini sebagai daerah yang rawan bencana gempa dan tsunami.

BPBD Gunungkidul menyebutkan setiap beberapa hari sekali di wilayah Gunungkidul terjadi gempa dengan skala yang kecil. Salah satunya ialah gempa bumi tektonik yang mengguncang Gunungkidul pada tanggal 29 Agustus 2019 bermagnitudo 5,8 SR dan tidak berpotensi tsunami [4]. Gempa bumi yang sering terjadi di wilayah pesisir pantai Gunungkidul menyebabkan semakin tingginya risiko tsunami. Selain itu, perkiraan pakar tsunami dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mengenai gempa Megathrust di selatan Pulau Jawa sebesar 8,5 hingga 8,8 SR yang diprediksi menimbulkan gelombang tsunami dengan ketinggian 20 meter di sepanjang pantai Gunungkidul. Hal tersebut memperkuat fakta bahwa Kabupaten Gunungkidul rawan akan bencana [5].

Rinaldi menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih lemah [6]. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengurangan risiko bencana alam yang berkelanjutan dan membutuhkan partisipasi seluruh elemen masyarakat.

Tingkat pengetahuan siswa di SD Negeri Rejosari mengenai kesiapsiagaan bencana menjadi perhatian yang paling utama. Upaya mitigasi atau pencegahan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan bencana perlu diadakan, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan melalui edukasi sadar bencana dalam bentuk sosialisasi kebencanaan. Pengetahuan siswa tentang bencana perlu ditingkatkan dengan memberikan edukasi mengenai mitigasi bencana yang paling

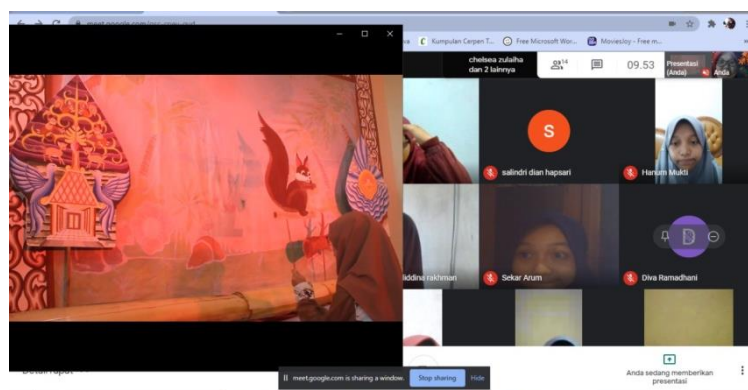
praktis dan sederhana. Rendahnya pengetahuan bencana dapat meningkatkan terjadinya korban akibat dari bencana.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti melakukan edukasi sadar bencana melalui kegiatan sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan siswa di SD Negeri Rejosari. Konsep pengemasan sosialisasi yang banyak monoton mendorong inovasi komunikasi yang tepat melalui media daring. Hal ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan sosialisasi kesiapsiagaan agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pementasan Wayang Fabel secara daring dapat menjadi video pembelajaran nonformal berbasis kesenian dan budaya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Gunungkidul.

Kegiatan ini juga dilaksanakan secara daring mengingat kondisi saat ini yang sedang dalam pandemi COVID-19. Hal ini mendorong perubahan kebiasaan dan modernisasi kegiatan-kegiatan yang pada akhirnya melibatkan peran aktif dari teknologi informasi. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan ini tidak mengurangi esensi tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikirimkan melalui grup Whatsapp dan dikumpulkan melalui Google Form. Akumulasi jawaban menunjukkan bahwa 29 dari 40 siswa menyatakan tidak tahu mengenai mitigasi bencana atau hanya 27,7% saja yang tahu mengenai mitigasi bencana. Setelah melakukan kegiatan penampilan wayang fabel, peneliti kembali mengirimkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Media pengumpulan masih menggunakan Google Form. Akumulasi jawaban menunjukkan bahwa 37 dari 40 siswa tahu mengenai mitigasi bencana atau sejumlah 92,5%. Artinya, terjadi peningkatan sebanyak 26 siswa atau sejumlah 65% yang tahu mitigasi bencana.

Sosialisasi dilaksanakan di SD Negeri Rejosari Gunungkidul pada Jumat, 6 November 2020 melalui aplikasi Google Meet. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 5.** Kegiatan Sosialisasi (Sumber: Peneliti, 2020)

Pementasan video melalui Google Meet disaksikan oleh siswa kelas V dan siswa kelas VI SD Negeri Rejosari. Jumlah peserta yang menyaksikan pementasan ini sebanyak 40 orang. Pementasan berlangsung kondusif. Para siswa menyaksikan penampilan video dari awal hingga akhir. Selanjutnya, siswa memberikan tanggapan positif bahwa mereka menjadi lebih paham mengenai mitigasi bencana. Awalnya, para siswa belum mengetahui hal dasar dari mitigasi seperti pengertian mitigasi bencana. Akan tetapi, guru yang membimbing pelaksanaan kegiatan tersebut membantu menjelaskan mengenai mitigasi bencana. Selain itu, siswa juga memberikan tanggapan bahwa tokoh hewan dalam kemasan wayang fabel ini sangat menarik sehingga para siswa lebih tertarik menyimak materi yang dipaparkan dalam video tersebut.

Video Pementasan Wayang Fabel juga diunggah dalam channel YouTube dengan tautan <http://bit.ly/YTMitigasiBencana>. Dengan pengunggahan hasil pementasan di media YouTube, peneliti berharap jangkauan penonton dapat lebih luas sehingga video ini dapat menjadi referensi dalam melakukan mitigasi bencana bagi anak-anak. Video ini telah ditonton sebanyak 109 kali di YouTube per 11 Desember 2020. Selain itu, luaran kegiatan ini ialah artikel jurnal yang sudah di-

submit ke jurnal Sirok Bastra terindeks SINTA 4. Artikel tersebut sedang dalam proses asesmen oleh tim redaksi jurnal Sirok Bastra.

#### 4. Kesimpulan

Data menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mengerti tentang mitigasi bencana alam. Hal ini dapat dilihat dari jawaban peserta didik yang sebelum kegiatan menunjukkan hanya 11 dari 40 siswa yang tahu mengenai mitigasi bencana. Angka tersebut berada pada posisi 27,5%. Namun, angka tersebut meningkat menjadi 37 peserta didik yang mengerti terkait mitigasi bencana atau sebesar 92,5%. Artinya, terjadi peningkatan sejumlah 26 peserta didik atau sebesar 65%.

Melalui pementasan wayang fabel, sosialisasi, dan edukasi mengenai mitigasi bencana alam gempa bumi dan tsunami di SD Negeri Rejosari Gunungkidul dapat meningkatkan kesiapan dan kewaspadaan warga sekitar apabila terdapat bencana gempa maupun tsunami. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan ketertarikan anak-anak pada pementasan wayang yang merupakan salah satu kearifan lokal di Indonesia. Dalam pembuatan tokoh wayang fabel, memerlukan peralatan dan bahan khusus sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan dan dapat mengkreasi sesuai imajinasi mereka karena tidak terikat pada pakem dan bersifat ekonomis.

#### 5. Referensi

- [1] M. R. Pahleviannur, "Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 29, no. 1, pp. 49–55, 2019.
- [2] D. Jokowiarno, "Mitigasi Bencana Tsunami Di Wilayah Pesisir Lampung," *J. Rekayasa*, vol. 15, no. 1, pp. 13–20, 2011.
- [3] Disdukcapil Kabupaten Gunungkidul, "Data Agregat Kependudukan Kabupaten Gunungkidul Semester 1 Tahun 2020," 2020.
- [4] BMKG, "Gempa Bumi dan Tsunami," 2019. [Online]. Available: <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/gempabumi-terkini.bmkg>.
- [5] A. Tumanggor, "Pakar Tsunami dari BPPT Sebut Gempa Dahsyat 8,5 hingga 8,8 SR Berpotensi Terjadi di Pulau Jawa," 2019. [Online]. Available: <https://medan.tribunnews.com/2019/07/19/pakar-tsunami-dari-bppt->.
- [6] Rinaldi, "Kesiapan Menghadapi Bencana pada Masyarakat Indonesia," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 1, no. 14, 2009.